

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Berdasarkan data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) tahun 2017, jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Pembedahan dilakukan karena beberapa alasan seperti diagnostik (biopsi, laparotomi eksplorasi), kuratif (eksisi massa tumor, pengangkatan apendiks yang mengalami inflamasi), reparatif (memperbaiki luka multiplek), rekonstruksi dan paliatif. Prosedur tindakan operasi yang akan dijalani individu, meliputi tiga fase yakni fase pre, intra dan post operasi (Smeltzer & Bare, 2002 dalam Putri et al., 2022).

Tindakan pembedahan di Indonesia merupakan salah satu tindakan yang saat ini berhasil memberikan solusi 11% dari masalah kesehatan yang ada. Tindakan pembedahan yang akan dilakukan sering kali menimbulkan masalah pengetahuan dan juga kecemasan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2017) menunjukkan bahwa 73% pasien pra operasi yang mengalami cemas sedang, 20% pasien mengalami cemas ringan, dan 7% pasien mengalami cemas berat. Pada fase pre operasi, individu akan mengalami kecemasan (Gezer dan Arslan, 2018) Kecemasan pre operasi merupakan respon normal yang muncul ketika pasien akan menjalani tindakan pembiusan dan menjalani prosedur operasi (Bailey. 2010 dalam Putri et al., 2022)

Prosedur ini akan membutuhkan anestesi sebagai penghilang rasa sakit dan rasa tidak nyaman yang dapat dialami oleh pasien selama prosedur pembedahan dilakukan seiring dengan kemajuan teknologi membuat pelayanan kesehatan menjadi semakin berkembang, terutama dalam hal anestesi. Pemberian anestesi adalah upaya menghilangkan nyeri dengan

sadar (spinal anestesi) atau tanpa sadar (general anestesi) guna menciptakan kondisi optimal bagi pelaksanaan pembedahan (Sabiston, 2011 dalam PRASTITI, 2017).

Istilah anestesi umum dipakai jika pemberian anestetik sistemik menghilangkan rasa nyeri disertai hilangnya kesadaran. Istilah analgesia merujuk pada hilangnya nyeri yang tidak disertai hilangnya kesadaran. Proses menghilangkan nyeri di suatu lokasi yang terbatas atau di salah satu bagian tubuh saja tanpa menghilangkan kesadaran (Sjamsuhidajat, 2010 dalam Eka Fitria et al., 2018).

Anestesi spinal adalah prosedur pemberian obat anestesi untuk menghilangkan rasa sakit pada pasien yang akan menjalani pembedahan dengan menginjeksikan obat anestesi lokal ke dalam cairan cerebrospinal dalam ruang subaraknoid (Morgan et al., 2013). Teknik anestesi spinal ini diindikasikan untuk pembedahan daerah abdomen dan ekstermitas bagian bawah karena teknik ini membuat pasien tetap dalam keadaan sadar sehingga mempercepat proses recovery dan mobilisasinya (Marwoto dan Primatika, 2013 dalam Puspitasari, 2019).

Anestesi spinal (subaraknoid) adalah anestesi regional dengan tindakan penyuntikan obat anestesi lokal ke dalam ruang subaraknoid. Anestesi spinal disebut juga sebagai blok spinal intradural atau blok intratekal. Anestesi spinal dilakukan dengan cara menyuntikan obat analgetik lokal ke dalam ruang subaraknoid diantara vertebra Lumbal 2 dan Lumbal 3, Lumbal 3 dan Lumbal 4 atau Lumbal 4 dan Lumbal 5 (Butterworth, Mackey, 2013). Saat dilakukan anestesi spinal maka akan terjadi blok pada sistem simpatis sehingga terjadi vasodilatasi yang mengakibatkan perpindahan panas dari kompartemen sentral ke perifer, hal ini yang akan menyebabkan hipotermi. Setelah pembedahan pasien post operasi akan ditempatkan di ruang perawatan pemulihan kemudian pasien akan dipindahkan ke ruang rawat inap bedah (Rahmayati, dkk 2017). Perawat berperan penting dalam menjaga kondisi pasien agar tetap stabil dan dapat kembali ke kondisi semula seperti sebelum dilakukan

operasi selama diruang pemulihan. Selama dalam proses pemulihan pengontrolan harus dilakukan untuk melihat perkembangan kondisi pasien, dengan tujuan untuk menghindari komplikasi (Smeltzer & Bare, 2012 dalam Tubalawony & Siahaya, 2023).

Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda dalam menghadapi pengalaman operasi sehingga akan memberikan respon yang berbeda pula, akan tetapi sesungguhnya perasaan takut dan cemas selalu dialami setiap orang dalam menghadapi pembedahan (Majid dkk, 2011 dalam Andika Kurniawan et al., 2018).

Pada fase pre operasi, individu akan mengalami kecemasan (Gezer dan Arslan, 2018). Kecemasan pre operasi merupakan respon normal yang muncul ketika pasien akan menjalani tindakan pembiusan dan menjalani prosedur operasi (Bailey, 2010 dalam Putri et al., 2022).

Kedua intervensi medis tersebut dapat menimbulkan rasa cemas pada pasien. Penyebab yang sering menimbulkan kecemasan pada pasien seperti cemas akan nyeri setelah operasi, cemas akan kematian, cemas akan merusak citra tubuh seperti cacat, cemas akan kegagalan anestesi, cemas mengenai ketidak tahuan akan prosedur, terbangun di tengah prosedur operasi, hingga kematian. Kecemasan merupakan keadaan emosional yang tidak menyenangkan saat seseorang merasa terancam, gugup, maupun takut, dan meliputi respon fisiologis dan psikologis dengan penyebab yang tidak spesifik (Sitinjak et al., 2022).

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik ini juga digunakan oleh psikolog dan psikiater dalam mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan juga gangguan psikologis. Tujuan terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya (Purnama, 2016 dalam Yanti et al., 2020).

Studi mengenai kesehatan jiwa, menunjukkan bahwa adanya terapi musik sangat efektif dalam meredakan kegelisahan dan stres, membantu mendorong perasaan rileks serta meredakan depresi individu. Terapi musik dapat membantu seseorang dengan masalah emosional untuk mengeluarkan perasaan, membuat perubahan positif, membantu dalam memecahkan masalah serta memperbaiki masalah (Amelia & Trisyani, 2015 dalam Yanti et al., 2020).

Profesi penata anestesi sangat dituntut untuk dapat memberi perhatian, menghargai, komitmen untuk mencegah terjadinya suatu hal yang buruk. Penata anestesi berperan dalam proses memenuhi kebutuhan kesehatan secara holistik, melalui kemampuan dukungan emosional, psikologis, spiritual dan sosial. Hal ini merupakan suatu bentuk tanggung jawab (Potter & Perry, 2012). Peran penata anestesi dalam melakukan pelayanan pre anestesi yaitu mempersiapkan fisik dan mental pasien saat anestesi, perkiraan lamanya efek anestesi, dan hal-hal yang akan dialami pasien saat anestesi. Pre anestesi adalah suatu tindakan yang dilakukan sebelum anestesi atau pra operasi, dimulai dari ruang perawatan sampai di ruangan tunggu kamar operasi (Prayuda, 2014). Menurunkan kecemasan sebelum pembedahan sangatlah penting bagi pasien. Dalam hal ini jika tidak ditangani secara tepat dan benar akan muncul berbagai macam akibat diantaranya akan terjadi penundaan pembedahan (Abdullah, 2015 dalam SARI, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang IBS RSUD Sumedang diperoleh data bahwa pada bulan oktober 2023 jumlah pasien yang dilakukan operasi dengan anestesi spinal dalam semua umur berjumlah 178 pasien.

Dari data tersebut setiap pasien yang menjalani pembedahan dengan Anestesi Spinal berpotensi mengalami kecemasan pada saat intra operasi. Dalam hal ini tindakan medis dengan pemberian obat-obat sedatif untuk menurunkan kecemasan pasien merupakan satu-satunya pilihan dikarenakan belum adanya prosedur tetap yang jelas di RSUD Sumedang tentang

intervensi keperawatan anestesi secara mandiri untuk mengatasi kecemasan pasien pada intra operatif.

Perawat sebagai tenaga pelayanan di rumah sakit yang dalam hal ini Perawat Anestesi dituntut untuk dapat memberikan Asuhan Keperawatan Anestesi baik pre, intra dan pasca anestesi. Seandainya hasil penelitian ini diterapkan sebagai tindakan mandiri perawat anestesi pada intra operasi pasien dengan anestesi spinal tentu saja akan mengurangi pemakaian obat-obat sedative pada pasien dan dapat mengurangi biaya operasi. Selaras dengan pendapat (Savitri et al., 2016 dalam Sanjaya, 2021), penggunaan terapi musik sebagai salah satu terapi pelengkap masih belum umum di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan studi ilmiah untuk membuktikan peran terapi ini dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien. Menggunakan terapi musik keuntungannya adalah musik tidak merusak, tidak mahal, aman, tidak ada efek sampingnya yang negatif, dapat menurunkan tekanan darah, nadi dan pernapasan. Kerugiannya adalah harus menggunakan media sehingga tidak bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. (Salampessy 2004 dalam Sanjaya, 2021).

Berdasarkan uraian di atas diketahui pemberian terapi musik dalam mendukung penurunan tingkat stres pada pasien *intra operatif*, maka dari hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pemberian terapi musik terhadap penurunan tingkat stres pada pasien *anestesi spinal intra operatif*.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah "Adakah Pengaruh pemberian terapi musik untuk menurunkan kecemasan pada pasien dengan anestesi spinal di intra anestesi Di RSUD.Sumedang"?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh pemberian terapi musik untuk menurunkan kecemasan pada pasien anestesi spinal di intra anestesi RSUD Sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kecemasan intra operatif sebelum pemberian terapi musik pada pasien dengan Anestesi Spinal di intra operasi IBS RSUD Sumedang.
- b. Untuk mengetahui tingkat kecemasan intra operatif sesudah pemberian terapi musik pada pasien dengan Anestesi Spinal di intra operasi IBS RSUD Sumedang.
- c. Menganalisis Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Intra Operatif Pada Pasien Dengan Anestesi Spinal di intra operasi IBS RSUD Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan pada ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian dalam praktek keperawatan khususnya keperawatan anestesiologi.

1.4.2 Manfaat secara praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Institusi Pendidikan Sebagai bahan masukan dalam proses kegiatan belajar mengajar, terutama tindakan keperawatan mengenai kecemasan pasien pada saat intra operasi dengan Anestesi Spinal.
- b. Perawat Pelaksana, Perawat dapat mengetahui dan mengerti bahwa kecemasan pasien pada saat intra operasi dengan Anestesi Spinal dapat diatasi dengan suatu intervensi mandiri yaitu dengan pemberian terapi musik.

- c. Peneliti Memperoleh jawaban yang nyata mengenai pemberian terapi musik untuk menurunkan kecemasan pada pasien dengan anestesi spinal di intra anestesi dan bisa menjadi acuan pada penelitian selanjutnya terkait kecemasan terhadap pasien saat intra operatif.

1.5 Hipotesis

H₀: Tidak terdapat Pengaruh Pemberian Terapi Musik untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien dengan Anestesi Spinal di Intra Anestesi.

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Pemberian Terapi Musik untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien dengan Anestesi Spinal di Intra Anestesi.